

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan terkait erat dengan dunia masa depan. Nasib suatu bangsa di masa depan bisa dilihat dan diukur dari kualitas lembaga pendidikannya, baik formal, nonformal, maupun informal. Kemunduran suatu bangsa salah satunya disebabkan oleh kemunduran kualitas lembaga pendidikan sehingga tidak bisa melahirkan *output* yang mampu memenangkan persaingan global. *Output* yang dimaksud adalah sumber daya manusianya (SDM). Sesuai Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, ditegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar konsep mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya. Sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan. Sedangkan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan penjabaran bunyi undang-undang di atas tentang pendidikan, jelas bahwa substansinya berkenaan dengan keseriusan dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era dewasa ini, baik secara intelektual maupun *softskill* (kecakapan), serta mampu mengikuti teknologi yang semakin maju. Peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan merupakan representatif dari sumber daya manusia (SDM) yang harus dituntut aktif, kreatif serta bukan lagi sebagai pelaku pasif dalam proses pembelajaran. Faktor keberhasilan dalam pembelajaran yang harus kita sorot yaitu tentang kualitas seorang pengajar dan proses pembelajaran di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri lagi belajar adalah sebuah transfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan proses di dalamnya.

Secara garis besar, maka kita dapat membagi tiga unsur pembelajaran yaitu pendidik, proses pembelajaran dan peserta didik. Penjelasan tentang peserta didik berkaitan dengan sumber manusia (SDM) sudah sedikit dijabarkan sebelumnya. Seorang pendidik selanjutnya sangatlah penting untuk dibahas. Seorang pendidik harus mempunyai kualitas mumpuni baik dalam hal mendidik, memberi pengetahuan dan kreatifitas untuk mendongkrak keterampilan seorang peserta didik, karena keterampilan merupakan perwujudan dari potensi dan bakat yang dimiliki dalam diri seorang peserta didik yang harus diperhatikan sejak dini. Kedua, tentang proses pembelajaran sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Proses di sini berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi transfer ilmu dari

seorang pendidik kepada peserta didik. Selain dua faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, antara lain adalah faktor penunjang dan sarana prasana. Apabila sarana prasana di dalam kelas sudah memadai akan lebih memudahkan seorang guru menyampaikan sebuah pembelajaran kepada seorang murid. Begitupun faktor penunjang lainnya seperti model dan media pembelajaran yang pada dewasa ini seolah sudah menjadi kebutuhan utama yang harus disiapkan keberadaannya dan dikuasai oleh seorang guru.

Harapan itu seolah bertolak belakang dengan kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Bilangan Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep. Guru masih melaksanakan proses pembelajaran dengan metode konvensional seperti pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centre learning oriented), dimana siswa bertindak sebagai pelaku pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru dan kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran tersebut hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dari pada mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Prastowo (2013:68), model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu, yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan. Sedangkan media pembelajaran merupakan wahana penyalur informasi belajar, sebagai alat bantu dan sumber belajar

(Djamarah, 2010:120). Penggunaan model dan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penerapan model dan media dalam pembelajaran tentu dibutuhkan juga keterampilan seorang guru sehingga model dan media yang diterapkan dapat berfungsi secara optimal. Penggunaan model dan media harusnya dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang umumnya dirasa sulit untuk dipahami oleh siswa, seperti mata pelajaran matematika. Hal ini terbukti dari temuan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang terjadi pada siswa kelas V SDN Bilangan Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep. Hanya 2 siswa yang mencapai KKM (70) dari 12 siswa keseluruhan. Hal ini perlu adanya inisiatif dari seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Banyak cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran matematika yang bisa dilakukan oleh seorang guru seperti menerapkan model dan media dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah model *problem based learning* (PBL). Menurut Tan (dalam Rusman, 2012:229), *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan

mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sehingga dengan penerapan model PBL diharapkan mampu menciptakan kelas yang aktif dimana siswa dapat terangsang dan membangun pemikirannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Bilangan pada mata pelajaran matematika dengan solusi penerapan model *Problem based learning* (PBL). Selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan suasana kelas, aktif dan menyenangkan. Sebagai manifestasi dari hal tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Bilangan Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran matematika untuk siswa kelas V SDN Bilangan?
2. Bagaimana hasil belajar matematika menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas V SDN Bilangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* mata pelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Bilangan.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SDN Bilangan pada mata pelajaran matematika menggunakan model *problem based learning*.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian adalah penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Bilangan pada mata pelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Sebagai masukan guru matematika untuk dapat memilih model *problem based learning* (PBL) sebagai strategi dalam proses pembelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat maksimal dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* (PBL). Disamping itu, siswa diharapkan lebih antusias dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, seperti keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Artinya,

hasil belajar merupakan pencapaian yang di dapat oleh siswa melalui proses transformasi pengetahuan dari pengalaman belajarnya.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *problem based learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana makna belajar yang sesungguhnya.

3. Matematika

Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.

4. Siswa kelas V

Siswa kelas V rata-rata berusia antara 10-11 tahun, ini menunjukkan mereka berada pada tahapan perkembangan kognitif masa operasional konkrit. Pada tahapan ini seorang anak mulai mengembangkan tiga macam berpikirnya yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu) dan reprotaksi (mencari hubungan timbal-balik antara beberapa hal).